

Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru

Nurchaili

Guru Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Kabupaten Aceh Besar

e-mail: nurchaily@yahoo.com

Abstrak: Pemerintah berusaha menyikapi permasalahan dekadensi moral atau merosotnya karakter peserta didik dengan mencanangkan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam praktiknya pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter peserta didik sebagai aset bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi bangsa ini.

Kata kunci: *karakter dan keteladanan guru*

Abstract: The government made an effort to solve moral decadence problem by proclaiming "Character Education" in every level of education. Character education is a holistic educational process that connects the moral dimension to the social realm in the students life as the foundation to establish quality generations who are able to live independently and have the truth principle that can be accounted for. Character is a "behavior" not a 'knowledge'. So, in the practice of character education requires not only the theory or the concept its self, but also the direct model of the teacher. Therefore, it can be internalized by the students well because it is not only taught but also exemplified. The implementation of character education in schools is more accurate through modeling approaches, modeling (*uswah*) conducted by the teacher. Teacher's exemplary is needs to be created because a teacher is a central figure in the school that the students' attention always for them. Teachers should really be an example not only the conveyor of science information, but also includes transfer's activity of virtuous noble character personality in order to form student's character as a national asset that will be the determinant of the existence of this nation.

Key word: *character and teacher's exemplary*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia berada pada titik nadir akan kehilangan jati dirinya, peradaban bangsa yang luhur telah tenggelam entah kemana. Siapa yang bertanggung jawab terhadap kemerosotan ini? Bangsa yang dulunya terkenal dengan peradabannya yang tinggi, kini tergantikan dan terkenal dengan bangsa korup, bangsa yang tidak memiliki kepribadian, bangsa yang kacau, bangsa yang jorok, bodoh, anarkis dan banyak atribut jelek lainnya yang kini melekat pada bangsa ini.

Apa yang salah dengan bangsa ini? Menyadari hal ini semua kita terperangah, dan mulai lihat kiri kanan mencari alasan dan penyebab semua kekacauan ini. Siapa yang salah dan siapa yang harus dipersalahkan. Sorotan terbesar tertuju pada sistem pendidikan nasional. Berbagai pendapat dan kritik mulai terlontar. Sistem pendidikan nasional dengan guru sebagai ujung tombaknya dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap kekacauan ini. Padahal jika kita simak visi dan misi pendidikan Indonesia dalam

UUD 1945, semua telah dituangkan dengan cukup bijak, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara", dan "Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Anda tentu sepakat jika tidak ada yang salah dari isi Undang-Undang di atas. Tapi kenapa realitasnya justru kontradiktif dengan harapan.

Cara pandang yang meletakkan pendidikan sebagai ladang ekonomis telah menghasilkan insan yang berusaha memanipulasi hakikat pendidikan. Pendidikan tak ubahnya sebuah proyek untuk memfasilitasi global market tanpa kualitas sumber daya manusia. Imbasnya lahir masalah yang sekaligus menjadi dilema bagi dunia pendidikan sendiri, yaitu munculnya anak didik generasi *mall* dengan ciri-ciri santai, pemalas, manipulatif, tidak jujur pada diri sendiri dan orang lain, mengutamakan penampilan mewah dan berpola pikir serba mudah dan instan. Di samping itu, dekadensi moral juga semakin menggila. Maraknya tawuran antar remaja, perilaku anarkis, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas yang semakin merajalela, kerusakan lingkungan, dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan indikasi tidak relevannya sistem pendidikan yang selama ini diselenggarakan dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan

berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.

Sudah saatnya kegagalan sistem pendidikan nasional kita sikapi. Dibutuhkan niat suci dan tekad bulat serta keseriusan dan kerja keras dari semua pihak untuk mampu mengembalikan visi, misi, tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional pada jalur yang benar agar mampu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Dari sudut pandang manapun kita menilai, diakui atau tidak, setiap kita punya andil terhadap kegagalan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional tidak akan mampu mewujudkan semua visi, misi, tujuan dan fungsinya tanpa dukungan semua pihak. Oleh karena itu, tidaklah bijak bagi kita menyalahkan pihak tertentu, seperti guru, sebagai penyebab lunturnya karakter positif anak bangsa ini. Orang tua yang sejatinya diamanahkan Allah SWT. atas pendidikan putra-putrinya dengan berbagai sebab dan alasan telah menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggung jawabnya kepada guru di sekolah-sekolah dengan berbagai keterbatasannya, demikian pula masyarakat yang kontrol sosialnya semakin tidak berperan dan pemerintah yang selama ini lebih menitikberatkan pembangunan di sektor fisik, semuanya ikut mengambil andil terhadap kegagalan pembentukan karakter anak bangsa.

Meskipun realitanya bangsa ini semakin terpuruk, namun para elit bangsa masih terus disibukkan dengan perdebatan serius mengenai persoalan ekonomi yang diyakini merupakan poros utama untuk perbaikan kehidupan bangsa. Dunia pendidikan boleh dikata hampir tak pernah secara serius dibicarakan dan dibahas oleh para elit bangsa agar dapat menghasilkan *grand design* pendidikan yang mampu menjadi poros utama kemajuan bangsa ini. Padahal dari pengalaman banyak negara maju harusnya kita bisa belajar bahwa kunci kemajuan suatu bangsa sangat tergantung dari sejauh mana diperhatikan dan dibenahinya dunia pendidikan. Baru dipenghujung tahun ini sepertinya kita mulai menyadari dan kalau boleh dikata sepakat bahwa dunia pendidikan merupakan sektor terpenting dalam pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, sebagai langkah awal, sangatlah penting bagi semua pihak untuk

menyadari dan mengakui kesalahan masing-masing dalam kaitannya dengan kemerosotan karakter bangsa ini, untuk kemudian ditindaklanjuti dengan mencari solusinya. Kegagalan membentuk karakter anak bangsa merupakan "kesalahan kolektif" yang tidak bisa ditimpakan pada kegagalan pendidikan saja. Oleh karenanya, solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan berkomitmen sungguh-sungguh untuk melakukan perbaikan secara kolektif pula. Masing-masing kita introspeksi diri dan berusaha keras untuk mencari solusi guna memperbaiki dan mengembalikan serta meningkatkan karakter positif anak bangsa. Lakukan yang terbaik yang kita bisa, jangan sibuk mencari kesalahan orang lain. Tapi mari kita mulai dari diri kita, orang terdekat kita dan tugas di bawah tanggung jawab kita.

Selanjutnya, tulisan ini membahas tentang tanggung jawab guru sebagai pendidik karakter masa depan bangsa. Penulis sebagai seorang guru tingkat menengah atas merasa terpanggil untuk mencari solusi dari permasalahan besar bangsa ini. Penulis sangat tertarik untuk memberikan berbagai pemikiran yang berkenaan dengan hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Adapun yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah apakah keteladanan guru dapat membentuk karakter siswa? Berangkat dari permasalahan tersebut tujuan penulisan ini yaitu mengagas pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa.

Kajian Literatur dan Pembahasan Pendidikan Karakter

Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai guru sebagai pendidik karakter, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai apa itu karakter. Menurut Megawangi, R (2007) karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Jadi untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses 'mengukir', yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat.

Raharjo, S.B. (2010) menyatakan, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi

yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban.

Menurut Foerster yang dikutip oleh Koesoema, D., ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang; Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain; Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mempertahankan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia merupakan hal prinsip yang banyak diperbincangkan. Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam tertulis jelas dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" Demikian pula misi utama diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi was sallam adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana hadits berikut:

الْأَخْلَاقَ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِنَّمَا

yang artinya "*Sesungguhnya aku (Nabi shallallahu 'alaihi was sallam) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Baihaqi)

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik kita melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka kita akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.

Penerapan pendidikan karakter semakin mendesak guna menyikapi dekadensi moral atau kemerosotan budi pekerti siswa yang terjadi merata di seluruh negeri ini. Kemerosotan budi pekerti telah menjadi pemandangan umum yang jelas terlihat dalam keseharian kehidupan remaja. Bahkan sebagian besar telah terekam dalam berbagai berita di media elektronik maupun non elektronik yang dengan vulgar memuat berbagai tindakan yang mengindikasikan karakter yang tidak diharapkan, seperti: tawuran antar pelajar, tidak adanya sopan santun terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, serta guru, pelecehan seksual, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, suka berbohong, menipu dan berbagai sikap serta tindakan tidak terpuji lainnya.

Selain itu, alasan yang lebih penting adalah banyaknya keluhan ketika terjadi interaksi antara orang tua dan guru tentang siswa. Banyak orang tua melaporkan anaknya enggan pergi ke sekolah, anak takut maju ke depan kelas ketika mendapat giliran atau anak tidak ada kemauan untuk belajar. Guru menyatakan bahwa banyak siswa kurang menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan kurang berusaha, terlambat datang, sering tidak membuat tugas, menyontek, kurang ramah, angkuh, suka meremehkan, bersikap kurang ajar, menentang dan berkecenderungan balas dendam, kurang tegar dan tangguh dalam menghadapi tekanan.

Sikap-sikap siswa yang demikian tentu saja merisaukan semua pihak baik orang tua, guru, masyarakat dan juga pemerintah. Bagaimana nasib bangsa ini jika generasi penerusnya tidak bermoral? Apa gunanya cerdas bila tidak disertai dengan budi pekerti yang luhur? Berdasarkan kondisi yang sangat memprihatinkan ini sudah saatnya menerapkan pendidikan karakter disetiap

jenjang pendidikan. Sebab siswa yang menjadi sasaran pendidikan karakter adalah generasi penerus masa depan bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi bangsa ini.

Guru yang Diharapkan dalam Pendidikan Karakter

Saat ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Allah SWT. atas anak yang dikaruniakan kepadanya. Guru telah meringankan sebagian tugas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Dari berbagai asal dan dengan berbagai alasan banyak orang berprofesi sebagai guru. Apapun latar belakangnya, apapun motivasinya, dan apapun alasannya : profesi guru menuntut kompetensi sebagai guru. Guru berkompeten yang diharapkan tentu saja guru yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tapi juga harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter siswa yaitu aspek kepribadian (personalitas), karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berbuat yang terbaik dalam kiprahnya di dunia pendidikan.

Untuk memenuhi ketersediaan guru berkompeten yang diharapkan, sangat penting membenahi sistem perekrutan guru dalam birokrasi pendidikan. Perekrutan guru tidak hanya dilakukan berdasarkan kualifikasi akademik semata tetapi lebih menyangkut aspek stabilitas mental, kapasitas intelektual dan profesionalitas serta memiliki moral keagamaan yang tinggi sebagai modal dalam membimbing peserta didiknya.

Guru sesungguhnya bukan sembarang pekerjaan melainkan pekerjaan yang pelakunya memerlukan persyaratan, baik terkait dengan akhlak, pengetahuan dan keterampilan. Guru yang tugasnya mentransfer kepribadian akhlak, spiritual, ilmu dan keterampilan tidak akan bisa

dibentuk secara mendadak dengan bekal seadanya. Perlu diinsyafi guru yang bisa disebut sebagai ulama tidak lain merupakan warisatul ambiya dan sekaligus teladan kehidupan dalam lingkup yang luas dan menyeluruh. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.

Menurut Rani Pardini yang dikutip oleh Adhi, R (2010) ada tiga model guru berdasarkan tingkatan kualitasnya, yaitu guru okupasional, guru profesional, dan guru vokasional. Guru okupasional adalah sosok guru yang menjalani profesi guru sekadarnya, tanpa kepedulian lebih memerhatikan anak didiknya. Guru profesional yaitu guru yang memiliki tanggung jawab lebih memenuhi kualifikasi undang-undang dan syarat kompetensi guru sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sementara itu, guru vokasional adalah guru yang menjalani profesinya sebagai sebuah panggilan sehingga menjalani tugasnya dengan penuh antusias, sabar, komitmen, dan terus mengembangkan diri serta profesinya.

Lebi lanjut, Adhi, R (2010) meminjam istilah Reza M. Syarif, mengelompokkan guru dalam lima model dilihat dari keberadaan dan prestasinya (performa). Kelima model guru tersebut yaitu: 1) Guru yang apa adanya. Guru model ini mengajar sekadar menggugurkan kewajiban, tidak peduli dengan keadaan anak di luar kelas atau masalah-masalah di rumahnya; 2) Guru yang tidak ada apa-apanya. Guru seperti ini sama sekali tidak memiliki gairah untuk menjadikan siswa pintar apalagi berkarakter; 3) Guru yang ada-ada saja. Guru model ini lebih banyak kesan negatifnya daripada positifnya. Tapi biasanya bersifat kasuistik, namun sangat perlu diwaspadai karena bisa mencoreng dan menghancurkan dunia pendidikan; 4) Guru yang ada lebihnya. Merupakan sosok guru yang sadar akan tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) sebagai guru. Guru yang ada lebihnya adalah guru yang tertarik untuk terus peduli pada perkembangan anak didiknya; dan 5) Guru yang adanya tidak sekedar ada, inilah sosok guru super yaitu, guru yang sangat sadar pada eksistensinya, potensinya, profesinya, situasi dan kondisinya, visi dan misinya, obsesinya, serta efektivitas aksinya.

Untuk menjadi guru "super" harus dibangun minimal tujuh aspek, meliputi: 1) *Mind set* atau pola pikir yang benar; 2) Mental positif, proaktif, progresif, dan prestatif; 3) Motivasi yang super

untuk membangun karakter anak dan dunia pendidikan; 4) Mengelola diri dan sumber daya lainnya sehingga mampu melahirkan kreativitas dan inovasi pendidikan; 5) Memiliki etika dan moral yang menjadi teladan; 6) Menguasai berbagai metode pembelajaran yang variatif; dan 7) Mampu bertindak efektif pada tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Tentu saja, guru yang diharapkan merupakan model guru yang ada lebihnya dan guru super (guru yang adanya tidak sekedar ada). Karena guru seperti inilah yang dibutuhkan bangsa ini. Guru yang sungguh seorang pendidik dan dewasa, guru yang memiliki kematangan baik intelektual maupun emosional. Kematangan intelektual dan emosional yang dapat kita lihat dari kemampuan bernalar dan bertutur, dapat memberi contoh sikap baik, mengerti perkembangan anak dengan segala persoalannya, kreatif, inovatif menguasai materi dan banyak metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, situasi dan intelegensi peserta didik.

Pendekatan Pendidikan Karakter

Mampukah guru sebagai ujung tombak pendidikan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tapi juga berkarakter sebagai generasi penerus masa depan bangsa ini. Bagaimanakah usaha dan cara yang dapat dilakukan guru untuk mendidik karakter siswanya?

Dalam mendidik karakter, guru dapat mengacu pada *grand design* pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Secara teoretis, ada dua pendekatan yang ditawarkan banyak pihak dalam menerapkan

pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan pertama; pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, dan pendekatan kedua pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Agaknya pendekatan kedua yang menjadi pilihan dalam implementasi pendidikan karakter yang bakal diterapkan di sekolah-sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal yang ditulis oleh Napitupulu, E.L (2010) pendidikan karakter yang didorong Pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Jadi pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.

Guru Karakter

Siapakah yang harus menjadi guru pendidikan karakter? Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya berkompoten untuk mendidik karakter peserta didiknya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak usah diajarkan khusus sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Tapi pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Artinya setiap guru mata pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter siswanya.

Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran termasuk pelajaran eksakta seperti matematika, kimia, fisika dan biologi serta komputer/TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa. Hanya saja, sebagian besar guru tidak menyadari bahwa ada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa.

Tuntutan mendidik karakter terlihat jelas pada sistem penilaian yang memberlakukan dalam tiga ranah penilaian, yaitu penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian karakter sangat erat kaitannya dengan penilaian afektif atau sikap, baik

sikap siswa dalam menghadapi dan mengikuti pelajaran yang bersangkutan maupun sikap siswa dalam menyerap nilai-nilai yang ditanamkan pada materi pelajaran tersebut. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran matematika dapat ditanamkan sikap kejujuran. Siswa diajarkan untuk tidak salah melakukan operasi hitungnya, jangan sampai terjadi manipulasi data yang saat ini sangat marak dan telah menjadi tren di negara kita dengan *mark up* dan korupsinya. Guru matematika dapat menyentuh pikiran dan sekaligus hati siswa tentang bahaya korupsi yang menjadi salah satu sebab keterpurukan bangsa ini. Guru dapat menanamkan karakter kejujuran kepada siswanya agar tidak menjadi koruptor.

Selanjutnya, pada mata pelajaran kimia guru dapat mengajarkan banyak sekali nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Pelajaran kimia sarat dengan materi yang dapat mendatangkan bahaya bagi keselamatan umat manusia disamping juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Jadi kemaslahatan dari pembelajaran kimia sangat tergantung dari karakter manusianya. Jika manusianya berkarakter baik, maka ilmu kimia yang dimilikinya akan dimanfaatkan untuk kebaikan pula. Namun demikian, jika karakter manusianya tidak baik, maka ilmu kimia tersebut akan dimanfaatkan untuk melakukan tindakan-tindakan kejahatan. Contohnya dengan bom atom dunia bisa hancur seketika. Oleh karenanya, guru kimia sangat penting menanamkan nilai-nilai karakter seperti, nilai-nilai kemanusiaan, cinta damai, kasih sayang dan lain sebagainya.

Demikian pula guru mata pelajaran biologi, dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui materi-materi pelajaran yang diajarkannya. Seperti cinta kepada alam semesta yang diciptakan Allah SWT. dengan berbagai isinya dan keunikan makhluk ciptaan-Nya yang banyak dipelajari dalam mata pelajaran biologi. Melalui pelajaran ini guru dapat menanamkan karakter kepedulian terhadap lingkungan dan kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Allah SWT.

Pada mata pelajaran fisika, banyak mengajarkan tentang keteraturan jagad raya dengan planet-planet yang beredar pada orbitnya. Guru dapat menanamkan karakter keagungan dan

kemahakuasaan Allah SWT. yang pada akhirnya akan menumbuhkan cinta kepada Allah SWT sang pencipta alam semesta.

Adapun contoh terakhir yang penulis sajikan disini adalah mata pelajaran komputer atau mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pada mata pelajaran ini guru benar-benar harus bisa menanamkan karakter positif untuk memberikan arahan pada siswa dalam memanfaatkan media informasi yang semakin mudah diakses dan terbuka. Banyak informasi penting yang dapat diakses peserta didik namun banyak pula informasi yang tidak penting bahkan merusak moral dan karakter peserta didik.

Seperti pornografi baik dalam bentuk gambar maupun video-video mesum yang banyak beredar didunia maya yang sangat mudah diakses oleh peserta didik. Guru harus mampu memberikan arahan yang benar tentang penggunaan dan pemanfaatan media informasi untuk mendukung kecerdasan dan moral peserta didik bukan malah sebaliknya. Oleh karena itu, sangat penting menanamkan karakter kebenaran, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, kenapa ini boleh dan itu tidak, menanamkan karakter amanah yaitu bisa dipercaya untuk tidak melanggar apa-apa yang dilarang dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta kehormatan.

Jadi pada prinsipnya mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas sebagian guru tertentu saja seperti guru PKn, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan Konseling ataupun guru Agama. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kita bersama termasuk di dalamnya seluruh guru mata pelajaran yang tidak mungkin penulis contohkan satu persatu dalam tulisan ini.

Mendidik Karakter melalui Keteladanan Guru

Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Selama ini sudah cukup banyak teori tentang kepribadian, akhlak, budi pekerti, karakter yang telah dirumuskan dan diurai jelas dalam berbagai artikel, buku dan banyak hasil penelitian. Menurut Suwandi yang dikutip oleh Wahid, A (2009) pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku

(*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berk yang dikutip oleh Sit, M (2010) perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Lewat pembelajaran modeling akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik. Demikian pula menurut *Social Learning Theory* dalam Bandura yang dikutip oleh Hadiwinarto, perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain.

Siapakah model terdekat bagi peserta didik. Tentu saja selain orang tua yang dewasa ini semakin berjarak dengan anaknya dan masyarakat yang semakin acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya serta media yang semakin merusak, gurulah yang akhirnya diharapkan mampu menjadi model bagi peserta didik. Keefektifan guru sebagai model sebenarnya sudah teruji sepanjang zaman. Sering kita temukan dalam kehidupan nyata seorang anak lebih memercayai omongan gurunya dari pada orang tuanya, terutama anak-anak yang baru mengenal dunia pendidikan di luar rumah. Sebagian besar anak sangat senang terhadap gurunya dan mau mendengarkan serta mematuhi pesan-pesan dan nasehat yang diberikan gurunya. "Kata Bu Guru bukan begitu, tapi begini Bunda?", begitulah celoteh si kecil yang tak jarang kita dengar jika melakukan komplain terhadap orang tuanya, ketika ia menemukan berbagai

perbedaan antara orang tua dengan gurunya. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara orang tua dan guru juga masyarakat akan sangat dibutuhkan untuk dapat menyukseskan pendidikan karakter ini.

Sejalan dengan waktu, bertambahnya usia dan pengalaman peserta didik, pada umumnya semakin memudahkan kecintaan terhadap gurunya. Guru tidak lagi menjadi idola. Bahkan sebagian siswa menganggap guru sebagai musuhnya, orang yang menyebalkan dan dibencinya. Banyak faktor penyebab hilangnya kepedulian siswa terhadap guru. Pada umumnya dikarenakan siswa merasa terbebani dengan berbagai tugas belajar yang harus dijalaninya. Seolah semua menuntut kesempurnaannya, tanpa mau tahu apa yang diinginkannya. Di rumah, orang tua menuntut untuk mendapat nilai tinggi dan di sekolah guru juga menuntut dirinya untuk belajar dengan sebaik mungkin.

Penyajian materi yang menegangkan, tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri. Guru dikejar oleh tuntutan kurikulum yang harus tuntas, sehingga tidak cukup waktu jika harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan kembali, menghayati dan merenungkan pelajaran yang diperoleh, serta mencari dan menyelami makna dan nilai manusiawi yang penting bagi kehidupan diri dan sesamanya. Dalam praktiknya pendidikan kita saat ini cenderung berjalan seperti sistem menabung di bank. Layaknya orang menabung, peserta didik diberi materi sebanyak-banyaknya lewat proses menimbun informasi, kemudian menagihnya kembali lewat ujian yang pada umumnya hanya mampu menilai kemampuan kognitif siswa semata.

Guru seharusnya benar-benar menjadi *uswah* atau teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter. Dengan demikian sekolah diharapkan dapat menjadikan peserta didiknya sebagai manusia sesuai fitrahnya yang tangguh dan hanif yang mengajarkan kebajikan dan ilmu yang bermanfaat. InsyaAllah, bagi guru manfaat amal shaleh dari mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi peserta didiknya akan tetap menemaninya hingga di alam kubur nanti.

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW.: *"Apabila manusia mati maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, atau anak shaleh yang mendo'akannya"*. (HR. Muslim).

Pada prinsipnya mendidik karakter sangat tergantung pada keikhlasan seorang guru untuk beritikad baik memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Adapun bekal atau modal tambahan (selain kompetensi utama sesuai UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005) yang harus dimiliki guru sebagai contoh teladan dalam mendidik karakter peserta didiknya antara lain: 1) Guru harus mengetahui karakter apa saja yang harus dimiliki peserta didik. Agar pendidikan karakter tidak menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, sangatlah penting mengidentifikasi karakter yang akan menjadi pilar bagi peserta didik. Untuk mengetahui hal ini guru dapat merujuk pada *grand design* pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Disamping itu, guru juga dapat mempelajari karakter yang bersifat universal dari berbagai sumber yang berkompeten. Diantaranya *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter, yakni: (a) cinta kepada Allah SWT. dan semesta beserta isinya serta cinta kebenaran; (b) bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) amanah dan jujur; (d) bersikap hormat dan santun; (e) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu bekerjasama; (f) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (g) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) mempunyai toleransi, cinta damai dan persatuan. (Mega-wangi, R, 2007).

Sementara itu menurut Hasanah, A (2010), *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas. Sedangkan menurut Ari Ginanjar Agustian dalam Marfu', K. (2010) ada tujuh karakter dasar yang harus diteladani dari *Asmaul Husna* yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin,

visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Lebih lanjut, seorang guru hendaknya mampu mencerminkan sifat-sifat keteladanan, yaitu diharapkan mampu:

- 1) Meneladani teladan seluruh alam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" Insya Allah dengan meneladani Rasulullah, guru akan menjadi teladan sesungguhnya bagi peserta didiknya;
- 2) Memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan *ibda' binafsih*, yaitu dari diri sendiri. Dengan demikian, guru tidak hanya bisa bicara dan mengkritik tanpa pernah melihat dirinya sendiri. Ingat filosofi jari menunjuk "satu jari ke orang lain empat jari ke diri sendiri" itu artinya kita harus benar-benar mengintrospeksi diri kita berulang kali (paling kurang empat kali) sebelum kita mengkritik orang lain (satu kali), tentu saja dengan kritikan yang membangun. Demikian pula, dengan filosofi "gayung mandi" Dalam mendidik karakter guru jangan seperti gayung mandi. Gayung digunakan untuk mandi yang tujuannya untuk membersihkan, tapi gayung sendiri tidak pernah mandi atau membersihkan dirinya sendiri, sering kita lihat gayung yang sudah berlumut digunakan ketika mandi. Artinya guru seharusnya tidak hanya dapat mengajarkan karakter kepada peserta didiknya, tapi guru harus terlebih dulu mempraktikkannya;
- 3) Dalam mendidik karakter mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat memilih metode yang tepat untuk mendidik karakter peserta didiknya. Tahapan perkembangan perilaku anak terbagi tiga, yaitu: (a) Tahap I (0-10 tahun); merupakan tahap perilaku lahiriah. Adapun metode yang tepat dalam mendidik karakter adalah yang bersifat pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman); (b) Tahap II (11-15 tahun); merupakan tahap perilaku kesadaran. Metode yang cocok dalam mendidik karakter adalah dengan penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan; dan (c) Tahap III (15 tahun ke atas); merupakan tahap kontrol internal terhadap perilaku. Pada tahap ini metode yang tepat adalah yang mengarah kepada perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung

jawab kepada Allah SWT. (Matta, M.A , 2002), 4) Mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya dalam mendidik karakter peserta didik harus melalui dan mencapai tiga tahapan pembelajaran yang penulis istilahkan dengan 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan. Tahapan pertama pemikiran; merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter. Pada tahapan ini guru berusaha mengisi akal, rasio dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan karakter positif (baik) dengan karakter negatif (tidak baik); siswa mampu memahami secara logis dan rasional pentingnya karakter positif dan bahaya yang ditimbulkan karakter negatif. Selanjutnya, tahap kedua dalam mendidik karakter ini diistilahkan dengan perasaan; merupakan tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahapan ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi akal, rasio dan logika. Diharapkan pada tahapan ini akan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan/keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya. Disinilah tahap ketiga perbuatan berperan; pada tahapan ini dorongan/keinginan yang kuat pada diri siswa untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan/diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi lebih santun, ramah, penyayang, rajin, jujur, dan semakin menyenangkan, menyejukan pandangan serta hati siapapun yang melihat dan berinteraksi dengannya;

- 5) Mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Berikan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Ajak siswa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu siswa berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita dan orang tua, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar siswa peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita. Ingatkan pentingnya rasa sayang dan perluas rasa sayang terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain serta karakter positif

lainnya; 6) Menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, mengajar bukan untuk sekedar melepaskan tugas, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan cinta, merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dunia akhirat, mampu mengarahkan siswa tentang arti hidup, guru harus menjadi teladan (*uswah*), *warisatul ambiya*, tidak hanya pintar bicara tapi terimplementasi dalam tindak-tanduk kesehariannya, tutur bahasa yang santun, tepat waktu, disiplin, jujur, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memberi maaf, tidak sombong dan angkuh, taat beribadah, mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kesehariannya, tidak arogan/mau menang sendiri.

Di samping itu, kesuksesan guru dalam mendidik karakter peserta didiknya tidak akan pernah terlepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak sebagaimana rekomendasi *Character Education Quality Standards* yang memuat sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu: 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku; 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan karakter yang baik; 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses; 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa; 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama; 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; dan 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa. (Marfu', K, 2010)

Dibutuhkan kerja keras untuk mewujudkan cita-cita mulia ini. Guru harus mampu menjadi model. Kita tidak akan mampu membuat siswa rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya, jika kita tidak duluan mempraktikkannya. Negeri ini tidak hanya membutuhkan pendidikan karakter tapi negeri ini sangat membutuhkan teladan dari pendidik karakter dan dari semua komponen yang harusnya menyadari dan memiliki tanggung jawab moral untuk meninggalkan generasi yang kuat, generasi yang berbudi pekerti, generasi yang berdaya saing, generasi berkarakter dan berperadaban sehingga dikenali dan diperhitungkan keberadaannya di muka bumi ini.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Atas dasar uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Ketiga, Karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan; Keempat, Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Kelima, Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk siswa berkarakter. Keenam, Mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas sebagian guru tertentu saja seperti guru PKn, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan Konseling ataupun guru Agama. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran. Ketujuh, Bekal atau modal

tambahan (selain kompetensi utama sesuai UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005) yang harus dimiliki guru sebagai contoh teladan dalam mendidik karakter bagi peserta didiknya antara lain sebagai berikut: 1) Guru harus mengetahui karakter apa saja yang harus dimiliki peserta didik; 2) Guru harus meneladani teladan seluruh alam yaitu Nabi Muhammad SAW. InsyaAllah dengan meneladani Rasulullah, guru akan menjadi teladan sesungguhnya bagi peserta didik; 3) Guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan *ibda' binafsih*, yaitu dari diri sendiri. Ingat filosofi "jari menunjuk" dan filosofi "gayung mandi"; 4) Guru harus mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat memilih metode yang tepat untuk mendidik karakter peserta didiknya; 5) Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya dalam mendidik karakter peserta didik harus melalui dan mencapai tiga tahapan pembelajaran (3P) yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan; 6) Guru harus mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa; 7) Guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, mengajar bukan untuk sekedar melepaskan tugas, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan cinta, merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dunia akhirat, mampu mengarahkan siswa tentang arti hidup, guru harus menjadi teladan (*uswah*), *warisatul ambiya*, tidak hanya pintar bicara tapi terimplementasi dalam tindak-tanduk kesehariannya, tutur bahasa yang santun, tepat waktu, disiplin, jujur, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memberi maaf, tidak sombong dan angkuh, taat beribadah, mengimplementasikan

nilai-nilai agama dalam kesehariannya, tidak arogan/mau menang sendiri. Kedelapan, Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas beberapa saran ditujukan kepada para pemangku kepentingan, sebagai berikut. Pertama, Setiap guru mata pelajaran diharapkan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral yang dikandung mata pelajarannya guna membentuk karakter peserta didik. Setiap guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter siswa. Kedua, Semua komponen parapemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat membentuk komunitas moral yang bertanggung jawab untuk menyukseskan pendidikan karakter. Ketiga, Keluarga dan anggota masyarakat diharapkan dapat menjadi mitra dalam usaha membangun karakter peserta didik. Keempat, Pemerintah diharapkan membenahi sistem perekrutan guru dengan lebih memerhatikan aspek stabilitas mental, kapasitas intelektual dan profesionalitas serta moral keagamaan yang tinggi sebagai modal dalam membimbing peserta didik disamping kualifikasi dan prestasi akademik.

Pustaka Acuan

Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW

Adhi,R., 2010. *Guru Super Membentuk Siswa Berkarakter*. Pikiran Rakyat, edisi 6 Maret 2010

Hadiwinarto, 2009. Hubungan Antara Budi Pekerti Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol.15 No. 6 November 2009. Jakarta:Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional.

Hasanah, A., 2009. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Media Indonesia, edisi 14 Desember 2009

Kemendiknas, 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

- Koesoema, D. *Pendidikan Karakter*. <http://www.asmakmalaikat.com>
- Matta, M.A., 2002. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta:Al-I'tishom Cahaya Umat
- Marfu', K., 2010. *Cara Praktis Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. <http://www.inilahguru.com>
- Megawangi, R., 2007. *Pendidikan Karakter*. <http://www.mizan.com>
- Napitupulu, E.L., 2010. Pendidikan Karakter Diintegrasikan. <http://www.kompas.com/read/xml/2010/08/31/19585479/pendidikan.karakter.diintegrasikan>
- Raharjo, S.B., 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol.16 No. 3 Mei 2010. Jakarta:Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sit, Masganti., 2010. *Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol.16 No. 1 Januari 2010. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Wahid, A., 2009. *Budi Pekerti Harus Diteladankan, Bukan Diajarkan*. <http://www.tribunjabar.co.id>